



## **Peningkatan Pendidikan Karakter Santri dalam Mewujudkan Sinergitas Keislaman dan Kemodernan di Pondok Pesantren Al-Gontory Malaysia**

**Taufik Hidayatulloh<sup>1</sup>, Pipip A. Rifai<sup>2</sup>, Fuad Mahbub Siraj<sup>3</sup>, Sunaryo<sup>4</sup>, Aan Rukmana<sup>5</sup>,  
Ridwan Arif<sup>6</sup>, Khairunnizam bin Mohd Noor<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Paramadina Jakarta, Indonesia

<sup>7</sup>Profesional Mutawwif Development College, Malaysia



E-mail: [taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id](mailto:taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id)<sup>1</sup>

[rifai.hasan@paramadina.ac.id](mailto:rifai.hasan@paramadina.ac.id)<sup>2</sup>

[fuad.siraj@paramadina.ac.id](mailto:fuad.siraj@paramadina.ac.id)<sup>3</sup>

[sunaryo@paramadina.ac.id](mailto:sunaryo@paramadina.ac.id)<sup>4</sup>

[aan.rukmana@paramadina.ac.id](mailto:aan.rukmana@paramadina.ac.id)<sup>5</sup>

[ridwan.arif@paramadina.ac.id](mailto:ridwan.arif@paramadina.ac.id)<sup>6</sup>

[khairunnizam@mutawwifpmd.com](mailto:khairunnizam@mutawwifpmd.com)<sup>7</sup>

### **ARTICLE INFO**

Diterima

9 Maret 2025

Direvisi

24 Juli 2025

Diterbitkan

15 Agustus 2025

### **Abstrak**

Pondok Pesantren Al-Gontory, Malaysia, sebagai lembaga pendidikan Islam, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para santri mengenai sinergitas antara nilai-nilai keislaman dan kemodernan, sehingga mereka dapat lebih terbuka terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri Islam. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memperkenalkan dan menguatkan pemahaman santri tentang sinergitas antara nilai-nilai keislaman dan kemodernan di Pondok Pesantren Al-Gontory. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif para santri dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri sebesar 65% berdasarkan pre-test dan post-test, serta tingginya partisipasi dengan 90% santri hadir dan aktif berdiskusi dalam seminar. Para santri juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam merumuskan penerapan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara agama dan kemajuan zaman, serta mendorong implementasinya secara nyata dalam keseharian santri.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, keislaman, kemodernan, pondok pesantren, malaysia.

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v7i2.10329>

P-ISSN [2686-3839](#) dan E-ISSN [2686-4347](#)

Volume 7 Number 2, Juli—Desember 2025

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## **Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama menjadi penjaga tradisi pendidikan agama Islam di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara, termasuk Malaysia. Sebagai tempat pembelajaran yang mengutamakan pembentukan karakter dan moralitas, pondok pesantren memainkan peran vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam akhlak dan etika.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, serta transformasi sosial budaya yang semakin kompleks, pesantren menghadapi tantangan besar dalam memadukan nilai-nilai agama yang tradisional dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemodernan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penguatan pendidikan karakter santri yang mengintegrasikan kedua aspek ini menjadi sangat penting (Hidayatulloh, Saputra, et al., 2023).

Seiring dengan laju globalisasi, banyak pesantren mengalami kesulitan dalam mengadaptasi materi ajaran Islam yang sudah mapan dengan perkembangan zaman. Pendekatan konservatif dalam pendidikan pesantren sering kali menjadi faktor penghambat dalam mempersiapkan santri menghadapi dunia yang semakin dinamis. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman (Hopid, 2021).

Suprpto juga menegaskan bahwa meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga yang membentuk individu berbudi pekerti luhur, banyak santri yang belum siap menghadapi dunia luar. Karakter yang kuat diperlukan agar santri dapat menghadapi tantangan dunia yang bukan hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan moral dan etika yang tinggi (Suprpto, 2020).

Selain itu, menurut (Farhan & Hadisaputra, 2021) pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren sering kali belum cukup mengakomodasi perkembangan sosial dan budaya global. Pendidikan karakter cenderung berfokus pada penguatan aspek keagamaan yang tradisional, sementara nilai-nilai modern seperti kreativitas, inovasi, dan kemampuan beradaptasi masih terbatas. Dengan demikian, diperlukan pembaruan pendekatan pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan kedua aspek ini, agar santri tidak hanya religius tetapi juga siap menghadapi dunia modern.

Hidayatulloh menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren umumnya dilakukan melalui pengajaran agama yang mengutamakan moralitas dan akhlak. Namun, untuk menghadapi dunia yang semakin modern, pendekatan ini perlu diperluas dengan mengintegrasikan aspek sosial, teknologi, dan ekonomi. Pengajaran agama perlu memadukan pengetahuan agama dengan keterampilan praktis yang relevan, seperti komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Hidayatulloh, Saumantri, et al., 2023).

Heriyudanta menambahkan bahwa pendidikan di pesantren harus menggabungkan pengetahuan agama dengan keterampilan yang relevan dengan dunia global, untuk mempersiapkan santri menghadapi kehidupan modern yang semakin kompleks (Muhammad Heriyudanta, 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter di pesantren, dengan memfokuskan pada sinergitas antara nilai-nilai keislaman dan kemodernan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai agama tanpa mempertimbangkan pentingnya integrasi dengan nilai-nilai modern.

Melalui kegiatan ini, tim abdimas menyelenggarakan seminar tentang bagaimana pendidikan karakter santri dapat diperkuat dengan mengintegrasikan pendekatan tradisional Islam dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Diharapkan santri tidak hanya memiliki karakter religius tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern, baik dalam bidang teknologi, sosial, maupun ekonomi.

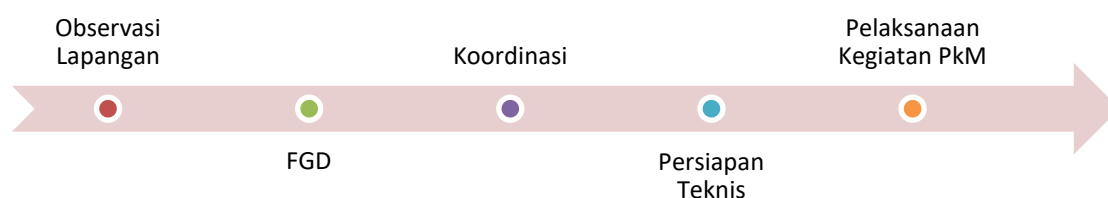
Lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berada di Pondok Pesantren Al-Gontory Malaysia, Jalan Rizab Masjid Kg. Bukit Hijau, 45800 Jeram, Selangor, Darul Ehsan, Malaysia. Pondok pesantren ini, didirikan oleh dua alumni Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, merupakan tempat yang ideal untuk melaksanakan pengabdian masyarakat internasional. Program ini juga diharapkan dapat mempererat kerja sama antara Indonesia dan Malaysia, khususnya di bidang keagamaan dan pendidikan. Bentuk kegiatan PkM ini berupa seminar bertema “Sinergitas Nilai-Nilai Keislaman dan Kemodernan di Pondok Pesantren Al-Gontory Malaysia,” yang bertujuan memperkenalkan konsep integrasi nilai-nilai agama dan kemodernan kepada para santri.

Seminar ini memberikan wawasan tentang pentingnya kecerdasan spiritual, etika, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berlandaskan ajaran Islam. Sinergi ini juga memperkaya pemahaman santri dalam membaca teks agama (al-Qur’an dan Hadis) dalam konteks sosial dan budaya masa kini, sehingga dapat dimaknai secara lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

## Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk mencapai tujuan peningkatan pendidikan karakter santri dalam mewujudkan sinergitas keislaman dan kemodernan di Pondok Pesantren Al-Gontory Malaysia. Pendekatan PAR dipilih karena melibatkan partisipasi aktif santri dan pengelola pondok pesantren pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, permasalahan dapat diidentifikasi secara bersama, solusi yang relevan dapat dirumuskan, serta hasil kegiatan lebih tepat guna dan berdampak nyata (Agus Affandi, 2015).

Pendekatan PAR juga memiliki orientasi pemberdayaan dan perubahan, dengan cara memproduksi pengetahuan bersama masyarakat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan memberikan dampak transformatif dalam pengembangan karakter santri berbasis sinergitas nilai-nilai keislaman dan kemodernan (Kusnaka Adi Mihardja dan Harry Hikmat, 2003).



Gambar. 1 Metode Penerapan Program Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM diawali dengan observasi awal yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks sosial, budaya, serta kebutuhan santri dan pesantren terkait pendidikan karakter. Dari hasil observasi tersebut, tim pelaksana kemudian mengadakan Focus Group Discussion (FGD) bersama pengelola pondok pesantren. Diskusi ini dimaksudkan untuk

merumuskan tema yang lebih spesifik, merinci tujuan kegiatan, serta menyepakati waktu pelaksanaan seminar. Selanjutnya dilakukan koordinasi teknis dengan pihak mitra pesantren guna menyelaraskan rencana program, termasuk pembagian peran dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Setelah semua aspek konseptual dan teknis disepakati, tim melanjutkan dengan tahap persiapan materi dan logistik. Pada tahap ini disusun bahan presentasi seminar, disiapkan media pendukung, lembar evaluasi, serta perlengkapan dokumentasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Pelaksanaan Pengabdian*

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berjalan dengan lancar di Pondok Pesantren Al-Gontory, Malaysia, beralamat di Jalan Rizab Masjid Kg. Bukit Hijau, 45800 Jeram, Selangor Darul Ehsan, Malaysia. Kegiatan utama berupa seminar yang diselenggarakan tim pengabdian Universitas Paramadina Jakarta, Indonesia, diikuti oleh 76 santri dengan tingkat kehadiran mencapai 95%. Para santri mengikuti kegiatan dengan penuh antusias, terlihat dari interaksi aktif selama diskusi dan hasil evaluasi yang menunjukkan 82% peserta menyatakan materi “sangat relevan” dengan kebutuhan mereka. Salah seorang santri menyampaikan dalam sesi tanya jawab: “Saya jadi lebih paham bagaimana Islam itu justru membawa kemajuan zaman dan bisa diterapkan untuk menghadapi tantangan modern sekarang.”.

Seminar dipimpin oleh Dr. Taufik Hidayatulloh, MA, sebagai Ketua Tim Pengabdian, dengan anggota pelaksana lainnya yaitu Pipip A. Rifai, Ph.D., Fuad Mahbub Siraj, Ph.D., Dr. Aan Rukmana, Dr. Sunaryo, dan Ridwan Arif, Ph.D. Materi disampaikan dengan mengangkat tema “Sinergitas Nilai-Nilai Keislaman dan Kemodernan dalam Pendidikan Karakter Santri”, yang dikemas dalam paparan, diskusi interaktif, dan studi kasus aplikatif. Dari refleksi lisan yang dihimpun pasca-seminar, sebagian besar santri menyebutkan bahwa mereka kini lebih mampu melihat bahwa nilai keislaman tidak bertentangan dengan nilai kemodernan. “Ternyata banyak contoh yang bisa kita praktikkan supaya tetap Islami, tapi juga tidak ketinggalan zaman,” ungkap salah satu peserta lain.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Gontory menghasilkan sejumlah luaran penting yang mencerminkan dampak positif kegiatan ini terhadap wawasan, sikap, dan pemahaman para santri. Hasil ini tidak hanya terukur secara kuantitatif melalui kuisioner dan Focus Group Discussion (FGD), tetapi juga tampak dalam perubahan cara pandang dan semangat para peserta selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya sinergi antara nilai keislaman dan kemodernan. Kesadaran ini tercermin jelas dari hasil kuisioner evaluasi pasca-seminar, di mana 88% peserta menyatakan bahwa mereka kini lebih yakin kedua nilai tersebut bukanlah sesuatu yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa materi seminar mampu mengurai kesalahpahaman awal yang cenderung memandang modernitas sebagai ancaman bagi identitas Islami. Santri mulai memahami bahwa Islam sebagai ajaran yang universal memang dirancang untuk tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman, sehingga nilai-nilai modern seperti keterbukaan, inovasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan justru dapat dijalankan dalam bingkai etika Islam. Kesadaran baru ini penting untuk membentuk pondasi berpikir santri ke depan, terutama ketika mereka kelak kembali ke masyarakat untuk berperan sebagai dai, guru, atau tokoh yang memberi arah perubahan sosial.

Kedua, kegiatan ini juga berhasil menguatkan pemahaman santri tentang Islam sebagai agama yang universal dan progresif. Lebih dari 75% peserta menyatakan setuju bahwa modernitas bukan hanya sekadar fenomena yang harus disikapi, melainkan bagian dari misi Islam untuk membawa rahmat dan kemajuan bagi seluruh umat manusia. Temuan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai moderasi beragama yang lebih baik di kalangan santri. Para peserta menyadari bahwa nilai-nilai yang lahir dari perkembangan modern, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan kemajuan teknologi, dapat dijadikan sarana untuk memperkuat dakwah Islam yang substansial. Islam tidak lagi dipandang sebagai sistem nilai yang eksklusif dan kaku, tetapi sebagai pedoman hidup yang dinamis dan adaptif, sehingga santri menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial-budaya di era globalisasi.

Ketiga, kegiatan ini juga berdampak pada terbentuknya sikap santri yang lebih terbuka dan kritis dalam memahami perbedaan pandangan. Sikap ini tercermin dari hasil FGD evaluasi, di mana banyak santri menyampaikan bahwa mereka merasa lebih siap untuk berdialog dengan lingkungan di luar pesantren, baik dengan sesama Muslim yang berbeda pemikiran maupun dengan masyarakat lintas agama. Salah satu peserta menyampaikan dalam FGD: *"Kalau dulu kami merasa ragu dan khawatir ketika harus berbicara dengan orang luar yang pandangannya berbeda, sekarang kami paham bahwa justru itu adalah bagian dari dakwah dan pengamalan Islam yang inklusif."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa materi dan metode penyampaian dalam kegiatan ini berhasil menumbuhkan keberanian santri untuk bersikap inklusif, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman yang mereka yakini.

Selain luaran utama yang sudah terukur tersebut, kegiatan ini juga membawa dampak tambahan yang tidak kalah penting, antara lain meningkatnya minat para santri untuk memperluas wawasan keilmuan mereka, baik dalam bidang agama maupun isu-isu sosial kontemporer. Banyak peserta yang menyampaikan keinginan untuk mengadakan seminar lanjutan dengan topik-topik spesifik lain, seperti moderasi beragama dalam konteks media digital, peran pemuda Muslim di era global, hingga strategi dakwah kreatif di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini berhasil memantik semangat belajar dan rasa ingin tahu para santri, yang merupakan modal penting bagi pengembangan diri mereka ke depan.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memperkuat relasi kelembagaan antara Universitas Paramadina sebagai pelaksana PkM dengan pihak Pondok Pesantren Al-Gontory. Dukungan penuh dari pengasuh pesantren, ustadz, alumni, serta antusiasme para santri menjadi bukti bahwa kegiatan ini diterima dengan baik oleh seluruh pihak terkait. Kolaborasi ini diharapkan dapat terus berlanjut dalam bentuk program-program penguatan literasi keagamaan yang kontekstual, progresif, dan sesuai dengan tantangan zaman.

Secara umum, luaran kegiatan ini tidak hanya berdimensi pada hasil jangka pendek berupa peningkatan pemahaman dan sikap santri, tetapi juga menjadi bagian dari upaya jangka panjang dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki visi moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan umat. Kegiatan ini telah menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mampu menjadi motor penggerak bagi pembaruan pemikiran keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa kehilangan identitasnya sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok Pesantren Al-Gontory dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu metode pendampingan berbasis partisipasi masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif dari seluruh pihak yang terlibat (Agus Affandi, 2015). Pendekatan ini dipilih karena diyakini paling sesuai dengan karakter masyarakat pesantren, yang memiliki sistem nilai, budaya, dan dinamika

sosial khas, sehingga diperlukan metode yang memungkinkan terjadinya dialog, kerja sama, dan perumusan solusi secara bersama. Dengan cara ini, PkM tidak hanya hadir membawa program yang “top-down”, tetapi justru mengajak masyarakat pondok pesantren untuk menjadi subjek aktif dalam keseluruhan proses.

Proses pendampingan melalui PAR dalam kegiatan ini dirancang secara sistematis dan terencana dengan tujuan akhir memastikan bahwa program benar-benar menjawab kebutuhan riil masyarakat pesantren dan dapat memberi dampak yang berkelanjutan. Pendekatan PAR juga memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah antara tim pengabdian dan warga pesantren: tim dapat memahami secara lebih mendalam konteks lokal, sedangkan masyarakat pesantren mendapatkan wawasan baru yang relevan dengan realitas mereka (Ihsan Sa’dudin, Theguh Saumantri, Novi Rofi’ah Nur Fadilah, 2022).

Secara umum, pelaksanaan PAR dalam kegiatan ini terbagi dalam lima tahapan utama yang saling terkait dan membentuk siklus pembelajaran berkesinambungan. Tahap pertama adalah Mengetahui dan Mencermati Kondisi Masyarakat (*To Know*). Pada tahap awal ini, tim pengabdian berusaha berbaur dengan masyarakat pesantren melalui proses inkulturasi. Inkulturasi dilakukan dengan cara hadir dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, berdialog santai dengan santri, ustadz, hingga alumni, serta mengamati aktivitas keseharian mereka. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi sosial, budaya, dan psikologis santri sehingga materi dan strategi pengabdian yang dirancang benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan (*trust building*) antara tim pengabdian dengan pihak pesantren sebagai prasyarat keberhasilan program.

Tahap kedua adalah Memahami Masyarakat (*To Understand*). Setelah proses mengenal lingkungan dilakukan, tahap berikutnya difokuskan pada penggalian masalah-masalah utama yang dihadapi masyarakat pesantren, khususnya terkait isu sinergi antara nilai keislaman dengan kemodernan. Pada tahap ini, tim pengabdian menginisiasi diskusi mendalam melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan santri, ustadz, dan pengelola pesantren. FGD memungkinkan tim memperoleh gambaran yang lebih jernih mengenai persepsi masyarakat pesantren terhadap modernitas, tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga identitas keislaman di tengah perubahan zaman, serta ekspektasi mereka terhadap program pengabdian. Diskusi berlangsung dengan suasana egaliter dan terbuka, sehingga para peserta merasa nyaman menyampaikan pandangan, kritik, maupun harapan mereka.

Tahap ketiga adalah Merencanakan dengan Masyarakat (*To Plan*). Hasil temuan dari tahap sebelumnya kemudian dirumuskan menjadi rencana aksi bersama melalui musyawarah. Prinsip musyawarah diterapkan untuk memastikan bahwa program yang direncanakan bukan hanya hasil pemikiran tim pengabdian semata, tetapi merupakan kesepakatan bersama yang mempertimbangkan kearifan lokal pesantren. Pada tahap ini, disepakati bahwa kegiatan utama berupa seminar dengan tema *Sinergitas Nilai-Nilai Keislaman dan Kemodernan dalam Pendidikan Karakter Santri*, dilaksanakan secara partisipatif dengan materi yang aplikatif, disertai sesi diskusi interaktif, studi kasus, serta refleksi.

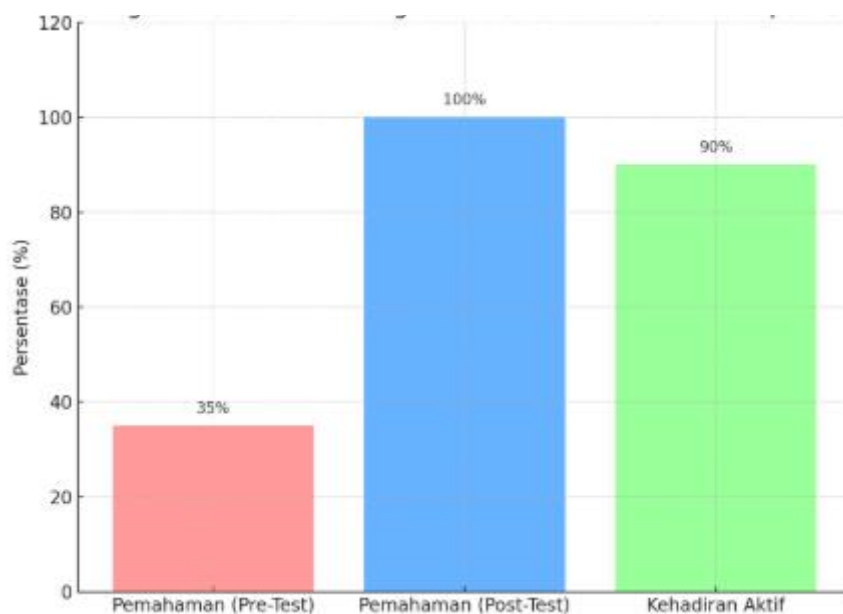
Tahap keempat adalah Melakukan Aksi (*To Action*). Pada tahap ini, rencana yang telah disepakati bersama diimplementasikan. Seminar dilaksanakan dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang kompeten di bidangnya untuk memberikan materi secara menarik dan kontekstual. Materi disusun dengan mengacu pada hasil FGD sehingga santri dapat dengan mudah mengaitkan isi seminar dengan realitas yang mereka hadapi. Suasana seminar berlangsung sangat dinamis, diwarnai dengan antusiasme peserta dalam berdiskusi, bertanya, serta memberikan tanggapan. Para santri aktif mengeksplorasi berbagai contoh penerapan nilai

keislaman di era modern, sehingga suasana menjadi lebih hidup dan komunikatif. Keaktifan peserta dalam berdialog menjadi salah satu indikator keberhasilan tahap aksi ini.

Tahap kelima adalah Refleksi/Evaluasi (To Reflection). Setelah pelaksanaan seminar, dilakukan proses evaluasi untuk melihat sejauh mana tujuan kegiatan tercapai, sekaligus merumuskan tindak lanjut yang diperlukan. Evaluasi dilakukan melalui dua cara: formal, melalui diskusi dengan para pengajar dan ustadz pesantren; dan informal, melalui umpan balik dari para santri. Dari refleksi ini ditemukan bahwa sebagian besar peserta mengalami perubahan cara pandang yang signifikan, lebih terbuka terhadap modernitas, dan tetap berpijak pada ajaran Islam. Banyak santri menyampaikan bahwa seminar ini telah membuka wawasan mereka bahwa nilai-nilai Islam sejatinya selaras dengan perkembangan zaman, dan bukan penghalang kemajuan. Selain itu, refleksi juga menghasilkan sejumlah masukan konstruktif terkait teknis pelaksanaan yang bisa diperbaiki di masa depan, seperti penambahan waktu diskusi, pemilihan waktu yang lebih tepat, dan tema-tema lanjutan yang dirasa perlu untuk didalami (Saumantri, 2023).

Penerapan metode PAR dalam kegiatan ini terbukti efektif untuk memastikan keberhasilan program PkM, karena seluruh proses berjalan dengan partisipasi aktif masyarakat pesantren sejak awal hingga akhir. Pendekatan ini juga memungkinkan tim pengabdian memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas pesantren, sementara masyarakat merasa dihargai dan memiliki andil dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini bukan hanya terletak pada capaian hasil seminar, tetapi juga pada terbangunnya hubungan kemitraan yang kuat antara Universitas Paramadina dan Pondok Pesantren Al-Gontory.

Kegiatan PkM ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada santri Pondok Pesantren Al-Gontory tentang pentingnya sinergitas antara nilai-nilai keislaman dan kemodernan. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat terus memperkuat pemahaman moderasi beragama berbasis nilai kebangsaan di kalangan santri, serta menjadi model bagi pengembangan pendidikan pesantren yang lebih inklusif dan modern.



Gambar 2 : Hasil kegiatan Seminar

Selain umpan balik reflektif secara lisan dan hasil kuisioner yang menunjukkan peningkatan kesadaran, hasil evaluasi pre-test dan post-test juga memperkuat temuan bahwa kegiatan ini membawa dampak nyata dalam pemahaman santri. Data menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman santri terhadap konsep sinergitas nilai keislaman dan kemodernan sebesar 65%, dari rata-rata skor pre-test ke post-test. Hal ini menunjukkan bahwa materi seminar berhasil memperluas wawasan santri secara signifikan, tidak hanya pada tataran konseptual tetapi juga pada kesadaran praktis. Tingkat partisipasi santri juga tergolong sangat tinggi, dengan 90% santri hadir secara aktif, terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan kritis, dan bahkan merumuskan cara-cara penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya antusiasme santri ini terlihat dari keinginan mereka untuk mendialogkan materi dengan pengalaman nyata di pesantren dan masyarakat, serta kesediaan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan inklusivitas yang diajarkan. Dengan demikian, selain memberikan penguatan teori, kegiatan PkM ini juga berhasil membangun sikap reflektif, terbuka, dan adaptif pada diri santri sebagai bekal dalam menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Kegiatan seminar ini dilaksanakan melalui rangkaian penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab dengan tema "*Sinergitas Nilai-Nilai Keislaman dan Kemodernan*", yang melibatkan santri, ustadz, dan alumni Pondok Pesantren Al-Gontory. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis dan terbuka dalam melihat keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dengan tantangan kemodernan. Selain itu, seminar ini juga memberikan landasan filosofis mengenai pemilihan tema, sekaligus memotivasi para peserta untuk senantiasa mengembangkan pemikiran keagamaan yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan perkembangan zaman. Materi disampaikan secara sistematis oleh para narasumber dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta.

Pelaksanaan seminar yang bertajuk "*Sinergitas Nilai-Nilai Keislaman dan Kemodernan*" di Pondok Pesantren Al-Gontory menunjukkan hasil yang sangat positif. Para peserta, yang terdiri dari santri, ustadz, dan alumni, menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemodernan secara kritis dan terbuka. Hal ini tampak dari antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga sesi diskusi dan tanya jawab, di mana mereka aktif mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pandangan-pandangan reflektif terkait tema seminar.

Materi yang disampaikan oleh narasumber dipandang relevan dengan kebutuhan dan kondisi peserta. Meskipun waktu pelaksanaan relatif terbatas, penyampaian materi berlangsung sistematis dan aplikatif, sehingga mudah dipahami dan mampu menjawab kegelisahan peserta terkait bagaimana Islam dapat selaras dengan dinamika zaman modern. Mayoritas peserta mengakui bahwa tema dan isi seminar sangat sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi, serta memberikan perspektif baru yang sebelumnya kurang mereka pahami.

Partisipasi peserta juga sangat tinggi, terlihat dari jumlah kehadiran yang mencapai lebih dari 90% dari total undangan, serta semangat mereka untuk berdiskusi secara aktif. Suasana seminar berlangsung dinamis, dengan para peserta tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga turut memberi masukan, berbagi pengalaman, dan menunjukkan sikap kritis terhadap isu-isu yang dibahas.



Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mencerminkan keberhasilan seminar dalam mencapai tujuannya, yakni meningkatkan wawasan dan kemampuan berpikir kritis serta moderat di kalangan santri, ustadz, dan alumni pondok pesantren. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik antara tim pengabdian, pihak pondok pesantren, serta komitmen para peserta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual tentang nilai-nilai keislaman di tengah kemodernan.

#### *Diskursus Filosofis: Sinergitas Keislaman dan Kemodernan*

Sinergitas antara nilai-nilai keislaman dan kemodernan merupakan konsep yang menekankan pentingnya pemahaman yang holistik terhadap ajaran Islam serta kemampuan untuk merespons dinamika perkembangan zaman. Secara linguistik, kata “Islam” berasal dari akar kata Arab “aslama,” “yuslim,” dan “Islaman,” yang bermakna penyerahan diri, ketaatan, dan keamanan (Al-Munir, 2014). Dalam konteks agama, Islam dapat diartikan sebagai pengabdian atau ketaatan sepenuhnya kepada Allah SWT. Seorang Muslim, dalam hal ini, diharapkan untuk tunduk dan mengikuti ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam, yang pada gilirannya bertujuan untuk mencapai keselamatan bagi diri sendiri dan orang lain. Islam, yang pertama kali muncul di Mekkah, Arab Saudi, merupakan agama samawi yang hingga kini telah menyebar ke berbagai belahan dunia, dengan populasi yang bervariasi antara negara satu dengan negara lainnya, termasuk Indonesia dan Malaysia. Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan istilah “ad-din,” yang secara etimologis berarti ketaatan atau penyerahan diri kepada sesuatu yang lebih tinggi (Nasr, 2007).

Dalam Al-Qur'an, kata *ad-din* digunakan dalam berbagai makna, termasuk agama, pembalasan, keputusan, kekuasaan, dan jalan hidup. Secara istilah, *ad-din* merujuk pada sesuatu yang diyakini dan dipeluk oleh manusia, baik berupa hal-hal yang bersifat fisik maupun metafisik. Dalam konteks Islam, *ad-din* memiliki makna *al-taslim li Allah wa al-inaqiyad* (penyerahan diri kepada Allah dan ketundukan kepada-Nya), yang menggambarkan esensi dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu ketaatan mutlak kepada Tuhan (Zain & Mutaqin, 2022). Dalam bahasa Indonesia, kata *ad-din* diterjemahkan sebagai “agama,” dan dalam bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan menjadi “religion.” Meskipun terjemahan tersebut berbeda, tidak ada yang keliru, karena dalam Al-Qur'an dan dalam bahasa Arab, agama-agama lain, termasuk Yahudi, Kristen, dan agama-agama yang bersifat politis, juga disebut sebagai *ad-din*. Namun, terdapat perbedaan karakteristik antara Islam dan agama-agama lainnya, baik yang bersifat samawi maupun yang bersifat ardhi (agama duniawi) (Bisri et al., 2024).

Di Indonesia, kajian tentang Islam sebagai agama universal telah banyak dibahas oleh tokoh-tokoh intelektual, namun pemikiran Nurcholish Madjid, atau yang dikenal dengan Cak Nur, lebih menonjol dibandingkan dengan cendekiawan lainnya. Hal ini terjadi karena Cak Nur berhasil menghadirkan pandangan yang berbeda mengenai Islam yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Dalam masyarakat Indonesia, yang cenderung konservatif dan lebih resistif terhadap pemahaman baru, gagasan-gagasan seperti yang diajukan Cak Nur sering kali menemui penolakan, terutama jika berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan agama. Ketika pemikiran tersebut dianggap sebagai hal yang asing atau bertentangan dengan keyakinan tradisional, banyak pihak yang cenderung menolaknya dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang menyimpang (Hajam & Saumantri, 2022).

Cak Nur adalah seorang tokoh pembaharu yang telah mengemukakan berbagai gagasan mengenai pembaruan Islam, yang meskipun mendapat banyak tentangan dari kalangan Islam tradisional, tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam ajaran Islam. Ia berupaya mempertahankan tradisi kitab-kitab klasik serta ajaran para ulama terdahulu,

yang dinilai memiliki kebaikan dan nilai-nilai universal yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan relevan dengan tantangan sosial dan budaya modern (Heriyanto et al., 2022).

Merujuk pada kaidah *al-muhāfazhah 'alā al-qadīm al-shāliḥ wa-l-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah* (memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik), pemahaman Islam yang diusung oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur) memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan ajaran al-Kitab dan al-Hikmah. Sebagaimana yang dinyatakan secara eksplisit olehnya: “Kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan ajaran yang meliputi dan merangkum seluruh kemanusiaan, yang membawa al-Kitab dan al-Hikmah, telah melahirkan cakrawala ilmu pengetahuan yang meluas dan menjagad, kemudian berkembang menjadi kekayaan dan warisan budaya serta peradaban semua umat” (Nabil Amir & Abdul Rahman, 2021).

Dalam pandangan Cak Nur, Islam bukan hanya sebuah agama yang terbatas pada internal umatnya, tetapi juga sebuah sistem nilai yang dapat berintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban global. Oleh karena itu, nilai keislaman yang ia usung tidak hanya dilihat dari sudut pandang internal umat Islam dalam menjalin hubungan dengan umat yang tidak seagama, tetapi juga dari perspektif bagaimana umat Islam seharusnya berinteraksi dengan agama lain. Dalam pandangannya, sikap umat Islam terhadap agama-agama lain harus mencerminkan kemampuan membangun toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keragaman (Iqbal, 2019).

Gagasan ini, yang mengkolaborasikan makna nilai keislaman dengan agama lain, meskipun membawa dampak positif dalam memperluas wawasan dan toleransi antar umat beragama, tetap menuai kritik dari berbagai kalangan. Kritik utama yang sering dilontarkan adalah mengenai potensi adanya penafsiran yang terlalu luas dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan agama-agama lain, yang dianggap bisa mengaburkan esensi keimanan Islam itu sendiri. Meskipun demikian, Cak Nur tetap mempertahankan pandangannya bahwa Islam, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, harus terbuka terhadap pemikiran kreatif manusia yang dapat memperkaya pemahaman agama dalam konteks global yang lebih luas (Madjid, 1995).

Islam bukan hanya selaras dengan semangat modernitas, namun juga mendukungnya; bahkan, dapat dikatakan bahwa modernitas itu sendiri merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan kata lain, semangat modernitas seperti rasionalisasi, sekularisasi, dan pembebasan adalah bagian dari prinsip-prinsip dasar Islam. Banyak pihak yang salah memahami upaya Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam memadukan semangat modernitas dengan Islam. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut, Cak Nur menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul “*Modernisasi adalah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi*” bahwa modernisasi bukanlah Barat, rasionalisasi bukan rasionalisme, sekularisasi bukan sekularisme, dan liberalisasi bukan liberalisme (Madjid, 1998).

Pandangan Cak Nur menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sesuai dengan semangat Indonesia yang multikultural, tetapi juga mendukungnya. Islam, yang secara harfiah berarti “ketaatan” atau “penyerahan diri” yang dicapai melalui ketundukan kepada Tuhan, mengimplikasikan bahwa agama-agama di dunia ini sejatinya juga merupakan bentuk “Islam”, dalam arti ketundukan kepada Tuhan. Bagi Cak Nur, nilai-nilai universal yang terkandung dalam Islam harus dikaitkan dengan kondisi ruang dan waktu tertentu agar dapat menjadi kekuatan sosial yang efektif dan relevan sebagai etika sosial. Dengan demikian, Islam berfungsi sebagai landasan etika yang dapat memperkuat semangat multikulturalisme dan modernitas dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Madjid, 2011).

### *Refleksi Kegiatan*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, data evaluasi kuantitatif dan kualitatif, serta testimoni yang dihimpun dari para peserta, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat dinilai berhasil memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai modern. Materi seminar yang dirancang secara komprehensif dan kontekstual terbukti mampu memicu kesadaran kritis santri, yang sebelumnya cenderung melihat modernitas sebagai sesuatu yang asing atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam diskusi awal, sebagian santri menyampaikan bahwa mereka memandang kemajuan teknologi, pola pikir terbuka, dan globalisasi sebagai fenomena yang sarat dengan pengaruh negatif bagi umat Islam. Namun, setelah mengikuti rangkaian seminar, pandangan tersebut mulai bergeser ke arah yang lebih proporsional dan kritis, di mana mereka menyadari adanya peluang besar untuk memanfaatkan perkembangan zaman demi kemaslahatan umat, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar keislaman.

Penyampaian materi seminar yang disusun berbasis data empiris, teori keislaman klasik dan kontemporer, serta studi kasus nyata, dinilai sangat membantu peserta dalam memahami bahwa Islam tidak berada dalam posisi antagonistik terhadap modernitas. Sebaliknya, Islam justru memberikan kerangka etika yang kokoh untuk menyikapi perkembangan zaman secara kritis namun tetap produktif. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi kuisioner, di mana lebih dari 88% peserta menyatakan setuju bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* selalu relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagian besar peserta juga menekankan bahwa seminar ini membuka wawasan baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan di lingkungan pesantren, sehingga mereka menjadi lebih yakin bahwa modernitas tidak harus dihindari, tetapi dapat diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Islami dalam kehidupan sosial.

Refleksi peserta yang disampaikan secara lisan maupun tertulis menunjukkan respons yang sangat positif terhadap materi dan metode penyampaian. Banyak peserta menyatakan semakin memahami bahwa keterbukaan terhadap kemajuan tidak identik dengan kehilangan identitas keislaman. Salah seorang santri menyampaikan dalam sesi testimoni: *"Kami jadi sadar bahwa Islam itu justru memberi kami petunjuk untuk maju, untuk menjadi bagian dari zaman ini, bukan untuk mundur atau hanya mengkritik tanpa berbuat apa-apa."* Pandangan seperti ini menjadi bukti bahwa seminar telah menggeser cara pandang sebagian besar santri dari paradigma yang kaku ke arah yang lebih dinamis, reflektif, dan progresif.

Selain itu, sebagian peserta juga menyampaikan bahwa mereka kini lebih menyadari pentingnya prinsip toleransi yang diajarkan Islam dalam menghadapi keragaman sosial-budaya yang semakin kompleks di era globalisasi. Hal ini sangat penting karena di tengah masyarakat multikultural seperti Malaysia, santri dihadapkan pada realitas sosial yang beragam, baik dari segi etnis, budaya, maupun keyakinan agama. Diskusi yang muncul dalam sesi seminar memperkuat kesadaran bahwa nilai-nilai keislaman yang inklusif justru sangat relevan dalam membangun harmoni sosial di era modern. Salah satu ustadz peserta menyampaikan bahwa materi seminar ini memberi bekal yang baik untuk santri ketika kelak mereka kembali ke masyarakat sebagai dai, guru, atau pemimpin, karena mereka tidak hanya membawa pesan keagamaan yang normatif, tetapi juga membawa perspektif yang lebih kontekstual dan moderat.

Dari hasil diskusi kelompok kecil selama kegiatan, juga tampak adanya pergeseran sikap dari sebagian santri yang awalnya cenderung eksklusif menjadi lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Para peserta semakin memahami bahwa keterbukaan terhadap perbedaan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang justru diajarkan dalam Islam untuk memperkuat ukhuwah insaniyah. Mereka belajar bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi ijtihad, kreativitas, dan

inovasi dalam menjawab tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan prinsip *tajdid* (pembaruan) yang diajarkan dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya memperluas wawasan teoretis peserta tentang hubungan antara Islam dan modernitas, tetapi juga secara nyata menginspirasi sikap kritis, terbuka, toleran, dan tetap berpijak pada ajaran Islam (Hidayatulloh & Saumantri, 2023).

Refleksi kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa metode partisipatif yang digunakan oleh tim pengabdian sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis dan interaktif. Para peserta tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, melainkan aktif terlibat dalam diskusi, menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang kritis, dan berbagi pandangan tentang isu-isu yang mereka hadapi di lingkungan pondok pesantren maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang diterapkan berhasil membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap isu yang diangkat, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta (Darmawan et al., 2020).

Dari sisi penyampaian materi, para narasumber dinilai berhasil menyajikan topik yang kompleks dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri, tanpa mengurangi substansi akademiknya. Materi yang mencakup konsep-konsep dasar moderasi beragama, prinsip inklusivitas Islam, serta contoh praktik nyata integrasi nilai-nilai keislaman dengan modernitas dikemas dengan studi kasus yang relevan dengan pengalaman keseharian santri. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa cara penyampaian yang komunikatif membuat mereka lebih mudah untuk memahami dan mengingat poin-poin penting dari materi. Meskipun waktu penyampaian materi relatif terbatas, narasumber berhasil mengoptimalkan sesi yang ada sehingga seluruh tujuan seminar dapat tercapai dengan baik.

Partisipasi peserta juga patut diapresiasi. Tingkat kehadiran peserta mencapai lebih dari 90% dari total undangan, dengan tingkat keterlibatan yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Para santri menunjukkan semangat untuk mengikuti seminar hingga selesai, aktif dalam sesi tanya jawab, dan antusias dalam berbagi pandangan mereka selama diskusi kelompok. Bahkan, beberapa santri menyampaikan keinginan untuk mengadakan sesi lanjutan guna memperdalam topik-topik tertentu yang belum sempat dibahas secara rinci. Hal ini menjadi indikasi bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan minat belajar dan motivasi peserta untuk terus mengembangkan diri dalam memahami sinergitas nilai-nilai keislaman dan kemodernan.

Secara keseluruhan, refleksi kegiatan menunjukkan bahwa seminar ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi peserta, baik dari segi kognitif, afektif, maupun sosial. Secara kognitif, peserta memperoleh wawasan baru tentang cara pandang Islam terhadap modernitas yang lebih positif, kritis, dan produktif. Secara afektif, peserta mengalami perubahan sikap menjadi lebih terbuka, moderat, dan toleran terhadap perbedaan. Sementara secara sosial, kegiatan ini memperkuat kesadaran kolektif peserta tentang pentingnya peran santri dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkembang, tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Temuan reflektif ini selaras dengan visi pengabdian untuk meningkatkan literasi keagamaan yang kontekstual dan progresif di kalangan santri. Seminar ini juga menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan karakter berbasis pesantren dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akar nilai-nilai tradisi Islam. Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang terlibat, baik tim pengabdian, pihak pondok pesantren, para ustadz, alumni, maupun para santri yang berpartisipasi dengan penuh semangat.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran seminar, tetapi dapat menjadi titik awal bagi upaya-upaya lanjutan dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan santri. Upaya seperti pelatihan lanjutan, forum diskusi tematik, hingga penyusunan modul pembelajaran tentang Islam dan modernitas dapat menjadi agenda tindak lanjut yang relevan. Refleksi yang diperoleh dari kegiatan ini menjadi bukti bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan kemodernan bukan hanya wacana, tetapi sebuah kebutuhan nyata bagi generasi santri di era global saat ini.

### **Kesimpulan**

Kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman dan kemodernan di kalangan santri. Kegiatan ini mampu memperkenalkan konsep sinergitas antara nilai-nilai Islam dan kemodernan. Pemahaman ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang tidak hanya taat pada ajaran agama, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran Islam. Para santri yang menjadi peserta dalam kegiatan PkM ini menunjukkan antusiasme yang luar biasa dan keinginan untuk memahami lebih dalam mengenai sinergitas antara nilai keislaman dan kemodernan. Setelah mengikuti seminar, mereka merasa lebih terbuka dan siap untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan seminar memberikan kesempatan kepada santri untuk lebih memahami bagaimana Islam sebagai agama yang progresif dapat berkolaborasi dengan modernitas. Konsep ini, yang diusung oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur), menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sesuai dengan semangat modernitas, tetapi juga mendukungnya. Kegiatan ini juga membuka wawasan para santri tentang pentingnya pemahaman yang holistik dan inklusif terhadap agama-agama lain serta bagaimana Islam dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Kegiatan ini mengajak para santri untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan berkolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang moderat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Paramadina Jakarta, khususnya kepada pimpinan, dosen, dan staf yang telah memberikan fasilitas, dukungan, dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini. Berkat dukungan penuh dari universitas, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan. Selain itu, Terima kasih juga kepada Pondok Pesantren Al-Gontory, Malaysia, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan ini dengan lancar. Kami juga menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap sesi yang diselenggarakan.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

TH dan PAR berperan sebagai pengarah utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Bertanggung jawab dalam penyusunan materi dan membuat laporan, serta evaluasi. Sedangkan FMS dan SNO koordinasi dengan mitra (Pondok Pesantren Al-Gontory) serta memastikan kelancaran seminar dan diskusi yang berlangsung. Memberikan kontribusi dalam penyusunan materi dan modul seminar, serta melakukan penelitian lapangan untuk memastikan relevansi materi dengan kebutuhan peserta. Mereka juga aktif dalam interaksi langsung dengan para santri selama kegiatan berlangsung, memberikan penjelasan tambahan terkait konsep yang disampaikan AR dan RA: Kedua penulis ini berfokus pada pengolahan data, serta dokumentasi

kegiatan. Mereka juga membantu dalam penulisan laporan akhir dan memberikan analisis terkait dampak jangka panjang dari kegiatan PkM.

## Referensi

- Agus Affandi. (2015). *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. LPPM UIN Sunan Ampel.
- Al-Munir, M. (2014). *Kamus al-Munir: Kamus Lengkap Arab-Indonesia*. Pustaka Al-Kautsar.
- Bisri, Hartati, Mustopa, & Saumantri, T. (2024). Navigating modern challenges: The practical role of triple-Relationship of religious moderation through an islamic perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 286–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.142.17>
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2021). Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review. *Dialog*, 44(1), 37–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>
- Hajam, & Saumantri, T. (2022). Meretas Ketegangan Relasi Agama dan Negara di Indonesia dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v3i2.534>
- Heriyanto, H., Hidayatullah, T., Rukmana, A., Rahmania, T., Radhiansyah, E., & Rusyd, I. (2022). Pelatihan Pengembangan Pemahaman dan Sikap Keberagamaan Moderat Berbasis Nilai Keislaman-Keindonesiaan. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/dimasejati.v4i1.10818?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id>
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). Theology of peace based on religious harmony in asghar ali engineer's perspective. *Journal of Ushuluddin Studies*, 10(1), 105–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/iu.v10i1.32289>
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Harvey, C. (2023). The Living Values Education (LVE) Approach Based on Religious Moderation at Sekolah Madania Bogor. *Edukasia Islamika - Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 147–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/edukasiaislamika.v8i2.1084>
- Hopid, A. (2021). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan: Membaca Potensi Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(2), 97–114.
- Ihsan Sa'dudin, Theguh Saumantri, Novi Rofi'ah Nur Fadilah, E. S. (2022). Peningkatan Kemampuan Baca Kitab Ta'lim Muta'allim di Masjid Al Ma'had Dukupuntang Kabupaten Cirebon. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/sjp.v2i1.6757>
- Iqbal, M. (2019). What's News for The Renewal of Islamic Thought? (Exploring the Renewal of Islamic Thought Post Cak Nur - Gus Dur). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2027>
- Kusnaka Adi Mihadja dan Harry Hikmat. (2003). *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Humaniora.
- Madjid. (1998). *Modernisasi adalah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi*. Paramadina.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Paramadina.
- Madjid, N. (2011). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.

- Muhammad Heriyudanta. (2022). Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 189–202. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>
- Nabil Amir, A., & Abdul Rahman, T. (2021). Cak Nur: Intelektual Cerdas Indonesia (Studi Biografi). *At-Ta'fikir*, 14(1), 99–105. <https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2817>
- Nasr, S. H. (2007). *Traditional Islam in The Modern Word*. Worts-Power Associates.
- Saumantri, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Masjid Literasi Di Masjid Al-Mahad Dukupuntang. *FLEKSIBEL (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/fleksibel.v4i1.13236>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Zain, M. I. H., & Mutaqin, M. I. (2022). Defending the National System; Discourse Analysis of Islamic Moderation (Thematic Quranic Interpretation) by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. *An-Nida'*, 46(2), 209. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20862>